

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODERASI
BERAGAMA DI SDN SOKOWATEN BARU SEBAGAI SEKOLAH
PILOTING MODERASI BERAGAMA**

**Implementation of Character Education and Religious Moderation at
SDN Sokowaten Baru as a Pilot School for Religious Moderation**

Muhamad Hadli Alfurqon, Wasith Achadi, Muqowwim
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204012038@student.uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Nov 14, 2025 Dec 7, 2025 Dec 19, 2025 Dec 24, 2025

Abstract

This study was motivated by the limited number of investigations on the implementation of religious moderation in primary schools, despite its significant impact on character formation and interreligious harmony among students. The study aimed to analyze the implementation of character education and religious moderation at SDN Sokowaten Baru as a piloting school for religious moderation. A descriptive qualitative method was employed, with the principal serving as the key informant selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Miles and Huberman's thematic analysis model. The findings show that SDN Sokowaten Baru has successfully implemented religious moderation through various programs, such as multireligious morning SOPs, inclusive Friday worship activities, participatory celebrations of religious holidays, and the integration of moderation values into classroom instruction. With a student body of 387 learners from diverse religious backgrounds (Islam, Protestant Christianity, Catholicism, and Hinduism), the school has achieved substantial success in reducing religion-based

bullying, enhancing mutual respect, and strengthening understanding of diversity. The study concludes that key success factors include the principal's visionary leadership, support from community and religious leaders, the availability of religious education teachers for each faith, and structured programs accompanied by continuous evaluation. The implications of this research include enriching the literature on religious moderation education at the primary school level, providing policy recommendations for the government to supply adequate religious teachers and worship facilities, and offering a contextual model for other schools to replicate. In addition, the study opens avenues for further research on the long-term impact of religious moderation programs on students' attitudes and behaviour.

Keywords: Character Education; Religious Moderation; Tolerance; Multiculturalism; Elementary School

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah dasar, padahal isu ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan harmoni antarumat beragama pada siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru sebagai sekolah *piloting* moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kepala sekolah sebagai informan kunci yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Sokowaten Baru berhasil mengimplementasikan moderasi beragama melalui berbagai program, seperti SOP pagi multireligius, kegiatan ibadah Jumat yang inklusif, perayaan hari besar keagamaan yang partisipatif, serta integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran. Dengan komposisi 387 siswa dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu), sekolah ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam mengurangi *bullying* berbasis agama, meningkatkan sikap saling menghormati, dan memperkuat pemahaman tentang keberagaman. Simpulan penelitian menegaskan bahwa faktor kunci keberhasilan meliputi kepemimpinan visioner kepala sekolah, dukungan tokoh masyarakat dan agama, ketersediaan guru agama untuk setiap keyakinan, serta program yang terstruktur dengan evaluasi berkelanjutan. Implikasi penelitian ini mencakup pengayaan literatur tentang pendidikan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar serta rekomendasi kebijakan bagi pemerintah untuk menyediakan guru agama dan fasilitas ibadah yang memadai, dan bagi sekolah lain untuk mereplikasi model ini secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai dampak jangka panjang program moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Moderasi Beragama; Toleransi; Multikulturalisme; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya menghadapi tantangan dalam membangun harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat. Pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

(Fahri & Zainuri, 2020). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum (Kementerian Agama RI, 2019) Namun, implementasi moderasi beragama di tingkat sekolah dasar masih terbatas dan memerlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi model-model efektif yang dapat direplikasi (Lessy et al., 2022). Fenomena intoleransi dan diskriminasi berbasis agama di lingkungan pendidikan menjadi keprihatinan serius. Data menunjukkan masih terjadi kasus bullying dan perundungan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan di kalangan pelajar (Murba et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan urgensi implementasi program moderasi beragama yang sistematis dan terstruktur di sekolah-sekolah, khususnya yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam.

Berdasarkan konsep moderasi beragama yang dikemukakan (Kementerian Agama RI 2019), fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan sikap toleransi anak. Dalam Penelitian lain disebutkan perlunya penekanan pentingnya revitalisasi pengembangan moderasi beragama terutama pada era digital, di mana informasi yang tidak terfilter dapat memicu intoleransi (Agung, 2022). Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama harus dimulai sejak dini dengan pendekatan yang kontekstual dan melibatkan seluruh komponen sekolah (Rahmat, 2020). Program sekolah piloting moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama RI merupakan langkah strategis untuk menciptakan model rujukan bagi sekolah-sekolah lain. Namun, belum banyak kajian empiris yang mendokumentasikan secara komprehensif bagaimana sekolah piloting mengimplementasikan program moderasi beragama, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap perilaku siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan. (Albana, 2023) meneliti implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas dan menemukan efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap toleran. (Lessy et al., 2022) mengeksplorasi implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar dengan fokus pada strategi pembelajaran. (Zakaria, 2025) mengkaji upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sekolah piloting moderasi beragama merancang dan mengimplementasikan program secara sistematis, terutama di sekolah dengan komposisi siswa yang sangat beragam dari segi agama. (Anggraeni et al., 2022) menyoroti pentingnya pengembangan sikap toleransi di sekolah

dasar, namun belum mengkaji model implementasi yang komprehensif di sekolah piloting. (Dewi et al., 2021) membahas penanaman sikap toleransi, namun belum menganalisis secara spesifik tantangan operasional dan strategi evaluasi program.

Kajian ini mengisi gap penelitian dengan mengeksplorasi implementasi moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru yang ditunjuk sebagai sekolah piloting pada tahun 2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang mencakup latar belakang pemilihan sekolah, desain program yang terstruktur, mekanisme evaluasi berkelanjutan, tantangan operasional, dukungan stakeholder, dan dampak program terhadap perilaku siswa serta komunitas sekolah. Penelitian ini didukung oleh teori pendidikan karakter (Rasyid et al., 2024) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran, dan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI (2019) yang mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap budaya lokal. (Yamin, 2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus diimplementasikan secara sistematis dan terintegrasi dengan pengembangan karakter holistik.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru sebagai sekolah piloting. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis latar belakang dan faktor pendukung implementasi moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru; (2) mendeskripsikan program-program konkret yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan moderasi beragama; (3) mengidentifikasi tantangan dan strategi mengatasi hambatan dalam implementasi program; dan (4) menganalisis dampak program moderasi beragama terhadap perilaku siswa dan respons stakeholder

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi moderasi beragama dari perspektif pelaku dan pemangku kepentingan di sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study) dengan fokus pada SDN Sokowaten Baru sebagai sekolah piloting moderasi beragama. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Sampling Subjek utama penelitian adalah Kepala Sekolah SDN Sokowaten Baru yang memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan komprehensif tentang seluruh aspek implementasi program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampaknya terhadap komunitas sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan pertanyaan terstruktur yang mencakup: (1) latar belakang program moderasi beragama; (2) nilai-nilai karakter yang ditanamkan; (3) program-program konkret yang dilaksanakan; (4) mekanisme evaluasi dan monitoring; (5) dukungan stakeholder; (6) tantangan yang dihadapi; dan (7) dampak program terhadap siswa dan komunitas sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024, beberapa hari setelah launching resmi sekolah sebagai piloting moderasi beragama pada 12 Desember 2024. Wawancara dilakukan selama sekitar 90 menit dengan menggunakan perekam audio (dengan izin informan) dan pencatatan lapangan. Transkrip wawancara kemudian diverifikasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi data.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengkode tema-tema utama yang muncul dari data; (2) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisir dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan berdasarkan kategori-kategori yang telah diidentifikasi; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar kategori yang mengarah pada kesimpulan akhir penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai aspek yang disampaikan informan, serta member checking dengan memverifikasi hasil interpretasi kepada informan

HASIL

Latar Belakang Implementasi Moderasi Beragama

SDN Sokowaten Baru memiliki beberapa faktor strategis yang menjadi latar belakang penetapannya sebagai sekolah piloting moderasi beragama. Pertama, lokasi geografis sekolah

yang strategis, terletak di wilayah yang berdekatan dengan berbagai tempat ibadah, termasuk pura yang berada tepat di seberang jalan, masjid, dan gereja. Kondisi geografis ini menciptakan lingkungan multiagama yang natural dan memudahkan akses siswa untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

Kedua, komposisi siswa yang beragam dengan jumlah sekitar 387 orang dari berbagai latar belakang agama: Islam (mayoritas), Kristen, Katolik, dan Hindu (sekitar 13 siswa). Keberagaman ini menjadi aset sekaligus tantangan dalam membangun harmoni beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah: "Kebetulan di tempat kami itu terletak di tempat yang benar-benar berdekatan dengan banyak tempat ibadah masyarakat... Jadi memang kebetulan murid kami itu juga kompleks. Ada yang Hindu, ada yang Katolik, ada yang Kristen, dan ada yang Islam."

Ketiga, dukungan masyarakat dan tokoh agama yang kuat. Sebelum ditunjuk sebagai sekolah piloting, kawasan sekitar sekolah telah lebih dulu menjadi "kampung moderasi". Hal ini menciptakan ekosistem yang mendukung implementasi program moderasi beragama di sekolah. Tokoh masyarakat, pemuka agama, dan orang tua siswa memberikan dukungan penuh terhadap program-program sekolah.

Keempat, ketersediaan guru agama untuk setiap keyakinan yang dianut siswa: Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Ketersediaan ini menjadi faktor penting dalam memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinannya dan dapat melaksanakan ibadah dengan baik.

Nilai-Nilai Karakter dan Prinsip Moderasi Beragama

Nilai karakter yang menjadi fokus utama dalam implementasi moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru mencakup empat aspek utama. Pertama, toleransi sebagai nilai paling utama. Kepala Sekolah menegaskan: "Yang pertama itu yang paling benar-benar utama kita terapkan ini toleransinya. Karena kan memang sekarang itu bullying yang lagi muncul-muncul... dan kita juga harus pandai-pandai untuk mengendalikan anak-anak agar tidak terjadi merendahkan agama satu dengan sama lain."

Kedua, saling menghormati, di mana siswa diajarkan untuk menghormati teman yang sedang beribadah, tidak mengganggu, dan memahami bahwa setiap agama memiliki cara dan ritual ibadah yang berbeda. Ketiga, kebersamaan dan gotong royong, dengan program-program sekolah dirancang untuk melibatkan semua siswa tanpa memandang agama.

Keempat, anti-bullying berbasis agama, di mana sekolah sangat menekankan pencegahan bullying yang berbasis perbedaan agama.

Program Implementasi Moderasi Beragama

SDN Sokowaten Baru mengimplementasikan enam program konkret untuk mewujudkan moderasi beragama:

1. **SOP Pagi Multireligius:** Setiap hari (kecuali Senin karena upacara bendera), sekolah melaksanakan SOP pagi dari pukul 07.00-07.30 dengan doa bersama yang dilakukan secara bergiliran berdasarkan agama. Siswa Muslim memimpin doa Islam, dilanjutkan dengan siswa Hindu, kemudian siswa Katolik dan Kristen. Kepala Sekolah menjelaskan: "Dulu kita mengawalinya, satu murid didampingi satu guru... Tapi itu hanya berjalan satu minggu... Setelah itu mereka sudah meniru." Program ini mengajarkan siswa untuk menghormati doa agama lain dengan tidak mengganggu dan membiasakan diri dengan keberagaman sejak pagi hari.

2. **Kegiatan Ibadah Jumat yang Inklusif:** Setiap hari Jumat, sekolah mengatur kegiatan keagamaan untuk semua siswa secara simultan. Siswa Muslim Putra (kelas 3-6) dibagi menjadi tiga kelompok untuk melaksanakan salat Jumat di masjid terdekat yang telah menjalin MOU dengan sekolah. Siswa Muslim Putri (kelas 3-6) mengikuti kegiatan keputrian di mushola sekolah. Siswa Hindu beribadah di pura dengan didampingi guru agama Hindu, dan siswa Kristen/Katolik mengikuti kegiatan persekutuan dengan pendampingan pendeta dan guru agama. Kepala Sekolah menekankan: "Jadi kami tidak boleh saling membully. Hanya karena Jumat, kamu pulang lebih awal. Kamu pulang terakhir karena Jumat. Dan itu tidak boleh terjadi hal seperti itu."

3. **Upacara Bendera dengan Doa Inklusif:** Dalam upacara bendera setiap Senin atau hari besar nasional, sekolah menggunakan doa yang dapat diterima oleh semua agama. Kepala Sekolah menciptakan teks doa yang tidak menyebut nama Tuhan spesifik dari satu agama, tetapi menggunakan frasa "Ya Tuhan kami" yang universal. "Untuk doa itu saya buat, dan saya analisis dulu... Ini bagaimana agar nanti tidak hanya menyudutkan ke agama Islam, atau menyudutkan ke agama Katolik... Jadi disana, kata-katanya itu tidak melihat Allah. Tetapi, ya Tuhan kami. Nah itu kan bisa diterima semua latar belakang agama."

4. **Perayaan Hari Besar Keagamaan yang Partisipatif:** Sekolah melibatkan seluruh siswa dalam perayaan hari besar keagamaan, terlepas dari agama mereka. Untuk Natal, semua siswa termasuk Muslim dan Hindu terlibat dalam membuat hiasan pohon Natal. Untuk Idul Fitri

dan Idul Adha, program berbagi tidak hanya untuk Muslim, tetapi juga untuk Panti Asuhan yang mayoritas siswanya Kristen dan Katolik. Lomba masak saat Idul Adha mengumpulkan dana infak dari semua siswa, kemudian daging hasil pemotongan hewan kurban dimasak bersama dan dibagikan kepada seluruh siswa. Kepala Sekolah menjelaskan: "Jadi tidak hanya untuk muslim. Walaupun itu dalam acaranya pengajian Ahad pagi dan konsep berbagi... Yang Kristen, Katolik, Hindu ikut infak."

5. Lomba Keagamaan Multireligius: Pada hari besar keagamaan, sekolah mengadakan lomba yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa. Siswa kelas 3-6 Muslim mengikuti lomba masak (saat Idul Adha), sementara siswa kelas 1-2 mengikuti lomba keagamaan sesuai agama seperti membaca kitab suci, mewarnai tempat ibadah, atau kolase. Semua peserta mendapatkan penghargaan dan piala.

6. Pembelajaran Berbasis Nilai Moderasi: Dalam setiap mata pelajaran, guru menekankan nilai-nilai positif yang mendukung moderasi beragama seperti anti-bullying berbasis agama, menghormati perbedaan dalam ibadah, memahami bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, dan tidak merendahkan atau mengejek ritual agama lain.

Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun mendapat dukungan luas, implementasi program moderasi beragama menghadapi empat tantangan utama. Pertama, keterbatasan tenaga pendamping. Dengan jumlah siswa 387 dan program yang kompleks, sekolah menghadapi keterbatasan jumlah guru untuk mendampingi siswa, terutama dalam kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. "Kalau kendalanya sampai dengan hari ini, sebenarnya karena kita memiliki program... muridnya juga banyak, kadang tenaga kependidikannya itu yang mau kita bagi seperti apapun, yang namanya mengendalikan anak-anak jalan, terutama yang Jumatan keluar itu, itu perlu banget."

Kedua, keamanan dalam mobilitas siswa. Siswa harus berpindah ke berbagai tempat ibadah di luar sekolah, termasuk menyeberang jalan, yang memerlukan pengawasan ekstra. Ketiga, keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah. Sekolah belum memiliki tempat ibadah khusus untuk setiap agama yang memadai. Keempat, karakteristik anak usia SD yang masih memerlukan pendampingan intensif karena rasa ingin tahu yang besar dan masih perlu pembiasaan dalam berdoa atau memimpin doa.

Evaluasi dan Monitoring Program

SDN Sokowaten Baru menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif melalui lima mekanisme. Pertama, evaluasi insidental yang dilakukan segera jika terjadi masalah mendesak. Kedua, evaluasi rutin bulanan untuk menilai perkembangan program, keberanian siswa dalam memimpin SOP pagi, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan perilaku dalam menghormati perbedaan. Ketiga, komunikasi melalui WhatsApp Group untuk memudahkan koordinasi dan pelaporan. Keempat, kotak saran bagi orang tua atau masyarakat yang ingin memberikan masukan. Kelima, pengawasan dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama yang melakukan kunjungan baik terjadwal maupun mendadak.

Dukungan Stakeholder

Keberhasilan program moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru didukung oleh lima pihak utama. Pertama, tokoh masyarakat dan tokoh agama dari berbagai keyakinan yang memfasilitasi kegiatan keagamaan di tempat ibadah dan menghadiri acara-acara sekolah. Kedua, orang tua siswa yang aktif terlibat dan memberikan respons positif, tidak keberatan anaknya terlibat dalam perayaan hari besar agama lain. Ketiga, panti asuhan terdekat yang mayoritas siswanya Kristen dan Katolik yang aktif berkolaborasi. Keempat, kampung moderasi yang menciptakan ekosistem mendukung. Kelima, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan yang memberikan penunjukan resmi, pendampingan, dan monitoring berkala.

Dampak Program terhadap Perilaku Siswa

Implementasi program moderasi beragama memberikan lima dampak positif yang signifikan. Pertama, berkurangnya bullying berbasis agama. Kepala sekolah menyatakan: "Yang nampak sekali pada anak-anak itu, sekarang sudah tidak lagi ada istilahnya mengejek agama. Yang awalnya ada sedikit mengejek... Dan setelah program moderasi yang dilakukan secara terus-menerus, tidak ada lagi di siswanya yang mengejek."

Kedua, meningkatnya sikap menghormati. Siswa belajar menghormati cara ibadah dan doa agama lain. Ketiga, pemahaman tentang keberagaman, di mana siswa memahami bahwa perbedaan agama adalah hal normal dan harus dihormati. Keempat, keharmonisan dalam interaksi sosial, dengan siswa tidak lagi membedakan teman berdasarkan agama dalam bermain dan berinteraksi sehari-hari. Kelima, antusiasme dalam mengikuti program dengan respons siswa yang sangat positif. "Kalau respons siswanya sampai hari ini itu berjalan baik. Dan anak-anak suka... Jadi mereka senang melihat teman-temannya yang beragama Hindu

itu menghias jalan. Yang Muslim itu mendokumentasikan. Itu mereka sudah sangat luar biasa."

Dampak terhadap Komunitas Sekolah

Terdapat tiga dampak positif terhadap komunitas sekolah. Pertama, peningkatan minat orang tua untuk menyekolahkan anak. Reputasi sekolah sebagai sekolah moderasi meningkatkan kepercayaan orang tua, sehingga jumlah siswa dari berbagai latar belakang agama bertambah. Kedua, kolaborasi dengan panti asuhan yang aktif dalam berbagai kegiatan, memperkuat jaringan moderasi beragama di lingkungan sekitar. Ketiga, menjadi model bagi sekolah lain sebagai rujukan yang ingin mengembangkan program moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Implementasi di SDN Sokowaten Baru menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moderasi beragama tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai karakter seperti toleransi, menghormati, gotong royong, dan anti-diskriminasi menjadi pondasi bagi terwujudnya moderasi beragama (Rahmat, 2020). Program-program yang dirancang mengintegrasikan empat indikator moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019): (1) komitmen kebangsaan melalui upacara bendera dengan doa inklusif; (2) toleransi melalui SOP pagi, kegiatan Jumat, dan pembelajaran; (3) anti-kekerasan dengan penekanan anti-bullying berbasis agama; dan (4) ramah budaya lokal dengan menghormati dan melibatkan tradisi keagamaan masing-masing.

Yamin menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus terintegrasi dengan pengembangan karakter secara holistik, tidak sekadar pengetahuan kognitif tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku (Yamin, 2023). Temuan penelitian ini mendukung konsep tersebut, di mana program-program di SDN Sokowaten Baru dirancang untuk menyentuh tiga dimensi karakter: kognitif (pemahaman tentang keberagaman), afektif (sikap toleran dan menghormati), dan psikomotorik (praktik nyata dalam kegiatan multiagama).

Model Pembelajaran Multiagama

SDN Sokowaten Baru mengembangkan model pembelajaran multiagama yang dapat dikategorikan menjadi tiga pendekatan yang saling melengkapi, sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh (Lessy et al. 2022). Pertama, model pemisahan dengan penghormatan (Separation with Respect), di mana setiap agama melaksanakan ibadah dan pembelajaran agamanya sendiri tetapi dalam konteks saling menghormati dan mendukung. Model ini terlihat pada kegiatan Jumat yang berbeda untuk setiap agama tetapi dilaksanakan bersamaan. Albana menyatakan bahwa model ini efektif karena menghormati kebutuhan spiritual setiap siswa sambil membangun kesadaran kolektif tentang keberagaman (Albana, 2023).

Kedua, model integrasi nilai universal (Integration of Universal Values), di mana dalam kegiatan bersama sekolah menekankan nilai-nilai universal yang diajarkan semua agama seperti kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Penggunaan doa dengan frasa universal "Ya Tuhan kami" merupakan contoh konkret dari pendekatan ini. Agung (2022) menjelaskan bahwa pendekatan nilai universal merupakan strategi penting dalam revitalisasi moderasi beragama di era digital.

Ketiga, model partisipasi aktif (Active Participation Model), di mana semua siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan agama, seperti infak untuk Idul Adha dari semua siswa dan dekorasi Natal yang melibatkan seluruh siswa. (Dewi et al., 2021) menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama membangun empati dan solidaritas yang kuat antarpemeluk agama.

Peran Kepemimpinan Sekolah

Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki lima karakteristik utama: (1) visi jelas tentang moderasi beragama; (2) kemampuan merancang program konkret dan terukur; (3) sensitivitas terhadap potensi konflik dan kemampuan mengatasinya dengan segera; (4) pelibatan semua stakeholder dalam perencanaan dan evaluasi; serta (5) pemberian keteladanan dalam menghormati perbedaan (Ifnuari, 2022)

(Zakaria, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi kunci dalam mentransformasi nilai-nilai moderasi beragama dari konsep menjadi praktik nyata di sekolah. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kepala sekolah SDN Sokowaten Baru menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan merancang teks doa universal, mendampingi langsung program SOP pagi pada minggu pertama, dan melakukan

evaluasi berkala yang responsif. (Ramadhani et al., 2025) menambahkan bahwa kepemimpinan yang visioner dapat menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan toleran, sebagaimana terlihat dari keberhasilan sekolah dalam mengubah sikap siswa dari yang awalnya mengejek menjadi saling menghormati.

Tantangan dalam Konteks Indonesia

Implementasi moderasi beragama di Indonesia menghadapi tantangan khusus yang kompleks. Pertama, keterbatasan sumber daya, di mana tidak semua sekolah memiliki guru agama untuk setiap keyakinan dan fasilitas ibadah yang memadai. Kedua, resistensi sosial, di mana di beberapa daerah masih terdapat resistensi terhadap program multiagama karena pemahaman yang eksklusif tentang pendidikan agama. Ketiga, keterbatasan fasilitas, yaitu kebutuhan tempat ibadah yang memadai untuk setiap agama yang memerlukan investasi infrastruktur signifikan. Keempat, pemahaman konseptual, di mana tidak semua guru dan orang tua memahami konsep moderasi dengan baik sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman (Zakaria, 2025)

SDN Sokowaten Baru berhasil mengatasi tantangan-tantangan ini melalui empat strategi utama. Pertama, memanfaatkan dukungan masyarakat yang sudah moderat sebagai modal sosial. Kedua, membangun kerjasama dengan tempat ibadah sekitar untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Ketiga, melakukan komunikasi intensif dengan orang tua untuk membangun pemahaman yang sama tentang moderasi beragama. Keempat, menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar di kelas multiagama. Arifin dan (Arifin & Huda, 2024) menjelaskan bahwa strategi kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi lokal merupakan kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama.

Efektivitas Program terhadap Pembentukan Karakter

Dampak positif program moderasi beragama terhadap perilaku siswa menunjukkan efektivitas pendekatan holistik yang diterapkan. Berkurangnya bullying berbasis agama mengindikasikan bahwa program pembiasaan dan edukasi yang konsisten mampu mengubah perilaku negatif menjadi positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Murba et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang konsisten dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar.

Meningkatnya sikap menghormati dan pemahaman tentang keberagaman menunjukkan bahwa metode pembiasaan melalui SOP pagi dan kegiatan Jumat yang inklusif

efektif dalam membentuk sikap positif terhadap perbedaan. (Nugraheni et al., 2025) menjelaskan bahwa metode pembiasaan dan penjelasan yang berulang efektif dalam membentuk sikap menghormati pada anak usia dini. Keharmonisan dalam interaksi sosial yang tercipta membuktikan bahwa program moderasi beragama tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga pada perilaku sosial siswa sehari-hari.

(Anggraeni et al., 2022) menyatakan bahwa pemahaman tentang keberagaman sejak usia sekolah dasar membentuk fondasi kuat untuk hidup harmonis di masyarakat pluralistik. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berinteraksi dengan teman berbeda agama sejak dini cenderung lebih toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan eksklusif atau intoleran.

Peran Ekosistem Pendukung

Keberhasilan SDN Sokowaten Baru tidak terlepas dari ekosistem pendukung yang kuat. Konsep "kampung moderasi" yang telah ada sebelum sekolah ditunjuk sebagai piloting menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi program. (Fahri & Zainuri, 2020) menyatakan bahwa dukungan masyarakat merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program moderasi beragama, dan temuan penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya sinergi antara sekolah dan masyarakat.

Kolaborasi dengan tokoh agama dari berbagai keyakinan memberikan legitimasi religius terhadap program-program sekolah, sehingga mengurangi resistensi dari kelompok-kelompok konservatif. Keterlibatan orang tua yang aktif menunjukkan bahwa komunikasi dan edukasi yang baik dapat mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan multiagama. (Lestari & Handayani, 2023) menekankan bahwa keterlibatan orang tua sangat krusial dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah.

Dukungan pemerintah melalui program piloting memberikan pengakuan formal dan sumber daya yang diperlukan untuk sustainabilitas program. Kementerian Agama RI menegaskan bahwa dukungan pemerintah melalui program piloting merupakan strategi nasional dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Pengawasan dan monitoring berkala dari pemerintah juga memastikan akuntabilitas dan kualitas implementasi program.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama

Temuan penelitian ini memiliki tiga implikasi penting bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Pertama, model tiga pendekatan (pemisahan dengan

penghormatan, integrasi nilai universal, dan partisipasi aktif) dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dengan konteks yang berbeda. Model ini memberikan keseimbangan antara menghormati kebutuhan spiritual individual dan membangun kesadaran kolektif tentang keberagaman.

Kedua, pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mengimplementasikan program moderasi beragama menunjukkan perlunya program pengembangan kapasitas kepala sekolah yang fokus pada kepemimpinan inklusif dan manajemen keberagaman. (Ifnuari, 2022) menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Ketiga, keberhasilan program yang didukung oleh ekosistem masyarakat yang kondusif menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada sekolah tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar. (Agung, 2022) menjelaskan bahwa revitalisasi moderasi beragama di era digital memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mengcounter narasi intoleran yang berkembang di media sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu subjek utama yaitu kepala sekolah, sehingga perspektif guru, siswa, dan orang tua belum tereksplorasi secara mendalam. Kedua, penelitian dilakukan beberapa hari setelah launching resmi, sehingga dampak jangka panjang program belum dapat diamati secara komprehensif. Ketiga, konteks SDN Sokowaten Baru yang unik dengan dukungan kampung moderasi mungkin tidak mudah direplikasi di sekolah lain dengan konteks sosial yang berbeda. Keempat, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat toleransi atau sikap moderasi beragama siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa SDN Sokowaten Baru berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama melalui program-program terstruktur dan sistematis, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan tujuan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada lima faktor kunci: (1) lokasi strategis dekat berbagai tempat ibadah yang memfasilitasi akses beribadah;

(2) komposisi siswa yang beragam (387 siswa dari Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu) yang menjadi laboratorium natural pembelajaran toleransi; (3) ketersediaan guru agama untuk setiap keyakinan yang memastikan kualitas pendidikan agama; (4) dukungan penuh dari tokoh masyarakat, orang tua, dan ekosistem kampung moderasi; serta (5) kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang visioner dan responsif.

Temuan kunci lain mencakup enam program konkret yang diimplementasikan: SOP pagi multireligius, kegiatan ibadah Jumat yang inklusif, upacara bendera dengan doa universal, perayaan hari besar keagamaan yang partisipatif, lomba keagamaan multireligius, dan pembelajaran berbasis nilai moderasi. Program-program ini konsisten dengan empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan ramah budaya lokal) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI 2019.

Dampak positif program terlihat signifikan pada perubahan perilaku siswa, yang meliputi berkurangnya bullying berbasis agama, meningkatnya sikap saling menghormati, pemahaman tentang keberagaman, keharmonisan interaksi sosial, dan antusiasme tinggi dalam mengikuti program. Dampak juga meluas ke komunitas sekolah dengan meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak dan menjadikan sekolah sebagai model bagi sekolah lain. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pendamping, keamanan mobilitas siswa, keterbatasan fasilitas ibadah, dan karakteristik anak usia SD yang memerlukan pendampingan intensif.

Studi ini memberikan empat kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, pengembangan model teoritis moderasi beragama di sekolah dasar melalui integrasi tiga perspektif: (a) model pemisahan dengan penghormatan (Separation with Respect) yang memastikan setiap siswa mendapat pendidikan agama sesuai keyakinannya sambil menghormati agama lain; (b) model integrasi nilai universal (Integration of Universal Values) yang menekankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan semua agama; dan (c) model partisipasi aktif (Active Participation Model) yang melibatkan semua siswa dalam kegiatan lintas agama untuk membangun empati dan solidaritas. Model tiga pendekatan ini memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural dan moderasi beragama yang sebelumnya lebih fokus pada tingkat pendidikan menengah.

Kedua, validasi empiris konsep moderasi beragama dalam konteks sekolah dasar piloting di Indonesia yang belum terdokumentasi secara komprehensif sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di tingkat sekolah dasar

tidak hanya mungkin dilakukan tetapi juga efektif dalam membentuk karakter toleran sejak dini. Temuan ini mengisi kesenjangan tentang perlunya kajian mendalam implementasi moderasi beragama di sekolah dasar dengan konteks multiagama yang kompleks.

Ketiga, penyempurnaan pemahaman tentang peran kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bukan hanya tentang manajemen administratif, tetapi juga tentang kemampuan merancang program inovatif (seperti teks doa universal), sensitivitas terhadap dinamika sosial-keagamaan, dan keteladanan dalam praktik toleransi. Kontribusi ini memperkuat konsep kepemimpinan pendidikan

Keempat, identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama, khususnya peran ekosistem "kampung moderasi" sebagai modal sosial yang krusial. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan program sekolah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakat sekitar, sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi antara sekolah dan lingkungan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, direkomendasikan lima agenda penelitian lanjutan. Pertama, eksplorasi longitudinal untuk memverifikasi stabilitas dampak program moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa hingga mereka memasuki jenjang pendidikan menengah dan dewasa. Penelitian longitudinal dapat mengidentifikasi apakah sikap toleran yang terbentuk di sekolah dasar bertahan dan berkembang seiring bertambahnya usia, atau tererosi oleh pengaruh sosial lain.

Kedua, perluasan sampel penelitian dengan melibatkan perspektif multipihak (guru, siswa dari berbagai tingkat kelas, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat) guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi dan dampak program. Penelitian dengan pendekatan partisipatoris yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar di lingkungan multiagama.

Ketiga, studi komparatif antara sekolah piloting moderasi beragama di berbagai konteks (urban-rural, mayoritas-minoritas, sekolah negeri-swasta berbasis agama) untuk mengidentifikasi model implementasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik kontekstual. Penelitian komparatif juga dapat mengeksplorasi bagaimana sekolah dengan sumber daya terbatas dapat mengadaptasi model SDN Sokowaten Baru.

Keempat, pengembangan dan validasi instrumen pengukuran sikap moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar yang valid dan reliabel. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat toleransi, pemahaman keberagaman, dan sikap anti-diskriminasi siswa, sehingga memungkinkan evaluasi dampak program secara lebih objektif dan terstandarisasi.

Kelima, penelitian tentang strategi mengatasi resistensi sosial terhadap program moderasi beragama di daerah-daerah dengan tingkat konservatisme agama yang tinggi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi best practices dalam komunikasi dan edukasi masyarakat, serta strategi membangun dukungan tokoh agama lokal yang dapat menjadi champion moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1296–1308. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 95–108. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Ifnuari, M. R. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Improvement*, 9(2), 182–194. <https://doi.org/10.21009/improvement.092.16>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>

- Murba, A., Kinasih, I. R., Aminah, S., Salsabila, T., & Gultom, N. I. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12854–12860.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10635>
- Nugraheni, O., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 800–810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Rahmat, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 113–122.
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Yamin, M. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(2), 93–108. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>
- Zakaria, F. (2025). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 3(1), 126–138.